

PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG RISIKO PERNIKAHAN USIA DINI DI PEKON AIR KUBANG KECAMATAN AIR NANINGAN KABUPATEN TANGGAMUS

Khorina Fatin Bilqis¹, Hendri Busman^{2*}, Bambang Irawan², Shellya Puti Sudesty¹,
Sri Octa Handayani¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung

ABSTRAK

Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak luas terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko pernikahan usia dini di Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif dengan pendekatan edukatif partisipatif yang melibatkan 30 peserta terdiri dari remaja dan orang tua. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Instrumen yang digunakan berupa pretest dan posttest dengan 10 pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 58,4 pada pretest menjadi 87,2 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 28,8 poin. Selain itu, terjadi perubahan distribusi kategori pemahaman, di mana pada awalnya 53% peserta berada pada kategori rendah, namun setelah sosialisasi tidak terdapat lagi peserta dalam kategori tersebut dan 83% peserta berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya pernikahan usia dini. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dalam menekan angka pernikahan usia dini serta mendukung terbentuknya generasi yang sehat, berpendidikan, dan berkualitas.

Kata kunci: Pernikahan usia dini, Sosialisasi, Pemahaman masyarakat.

*Korespondensi:

Hendri Busman

Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung

+62-877-7370-3183 | Email: hendri.busman@fmipa.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan sosial yang cukup kompleks di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Secara umum, pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya masyarakat.¹ Selain itu, faktor internal seperti keinginan individu serta tekanan keluarga juga turut berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem sosial yang berkembang di masyarakat.²

Dampak dari pernikahan usia dini sangat luas dan mencakup aspek kesehatan, sosial, dan pendidikan. Dari sisi kesehatan, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan serta berdampak pada tumbuh kembang anak, termasuk risiko stunting.³ Selain itu, pernikahan usia dini juga berpotensi menimbulkan masalah sosial seperti perceraian, kemiskinan, serta rendahnya kualitas hidup keluarga.⁴ Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat

menghambat pembangunan sumber daya manusia karena remaja yang menikah dini cenderung tidak melanjutkan pendidikan dan belum siap secara mental dalam menjalani kehidupan rumah tangga.⁵

Upaya pencegahan pernikahan usia dini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, salah satunya melalui kegiatan edukasi atau sosialisasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang risiko pernikahan usia dini serta mendorong perubahan sikap dan perilaku.⁶ pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Pekon Air Kubang dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait risiko pernikahan usia dini. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diharapkan mampu mengubah pola pikir serta sikap dalam mengambil keputusan terkait pernikahan, khususnya bagi remaja. Selain itu, diharapkan adanya peran aktif dari berbagai pihak, seperti pemerintah pekon, tenaga pendidik, dan tokoh masyarakat, untuk terus mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini melalui edukasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan generasi yang lebih sehat, berpendidikan, dan berkualitas, serta mampu menekan angka pernikahan usia dini di wilayah tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui metode sosialisasi interaktif. Sasaran kegiatan adalah masyarakat setempat yang terdiri dari remaja dan orang tua dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi permasalahan terkait pernikahan usia dini di lingkungan masyarakat, penyusunan materi sosialisasi yang mencakup aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan hukum, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa soal pretest dan posttest dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan aparat pekon untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif peserta. Media yang digunakan berupa slide presentasi dan leaflet sederhana agar materi lebih mudah dipahami. Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, kemudian setelah kegiatan sosialisasi selesai, peserta diberikan posttest dengan instrumen yang sama untuk melihat peningkatan pemahaman. Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil pretest dan posttest menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata, persentase peningkatan, serta distribusi kategori pemahaman peserta (rendah, sedang, dan tinggi). Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko pernikahan usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *"Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Risiko Pernikahan Usia Dini di Pekon Air Kubang Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus"* dilaksanakan dengan metode sosialisasi interaktif yang diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 30 orang peserta, yang terdiri dari remaja dan orang tua di Pekon Air Kubang. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.



Gambar 1. Peserta kegiatan pada kegiatan sosialisasi.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest.

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
1	Pemahaman definisi pernikahan usia dini	60	85	+25
2	Pengetahuan dampak kesehatan	55	88	+33
3	Pengetahuan dampak psikologis	58	86	+28
4	Dampak sosial dan ekonomi	62	87	+25
5	Upaya pencegahan	57	90	+33
	Rata-rata keseluruhan	58,4	87,2	+28,8

Tabel 2. Distribusi Kategori Nilai Peserta (n = 30).

Kategori	Rentang Nilai	Pretest (Jumlah)	Pretest %	Posttest (Jumlah)	Posttest (%)
Tinggi	80-100	3 orang	10%	25 orang	83%
Sedang	60-79	11 orang	37%	5 orang	17%
Rendah	<60	16 orang	53%	-	0%
Total		30 orang	100%	30 orang	100%

Hasil pretest yang diikuti oleh 30 peserta menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah terkait pernikahan usia dini. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata awal sebesar 58,4, dengan sebanyak 16 orang (53%) berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta belum memahami secara komprehensif mengenai risiko pernikahan usia dini. Rendahnya pemahaman ini dipengaruhi oleh keterbatasan informasi serta masih adanya persepsi sosial yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar. Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi kepada seluruh peserta, terjadi peningkatan pada hasil posttest dengan nilai rata-rata mencapai 87,2. Dari total 30 peserta, sebanyak 25 orang (83%) telah berada pada kategori tinggi dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori rendah. Seluruh indikator mengalami peningkatan, terutama pada aspek pengetahuan dampak kesehatan dan upaya pencegahan yang masing-masing meningkat sebesar 33 poin. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat setelah dilakukan sosialisasi, yang sejalan dengan temuan penelitian bahwa rendahnya tingkat

pendidikan dan pengetahuan menjadi faktor utama terjadinya pernikahan usia dini.⁷ Faktor ekonomi, lingkungan, serta sosial budaya juga berperan signifikan dalam mendorong praktik tersebut, terutama di wilayah pedesaan.⁸ Selain itu, pernikahan usia dini seringkali menyebabkan terhentinya pendidikan dan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan.⁹ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik ini masih dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat serta kurangnya pemahaman terhadap risiko jangka panjang.¹⁰ Dengan demikian, kegiatan sosialisasi menjadi intervensi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Selanjutnya, peningkatan nilai posttest menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan kesadaran terhadap dampak kesehatan dan sosial dari pernikahan usia dini, termasuk risiko komplikasi kehamilan dan stunting pada anak.¹¹ Selain itu, pernikahan usia dini juga berdampak pada pola asuh yang kurang optimal dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.¹² Dampak lainnya meliputi meningkatnya risiko perceraian, kemiskinan, dan ketidaksiapan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.⁴

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi melalui sosialisasi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Peningkatan rata-rata menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsekuensi pernikahan usia dini secara lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria et al. yang melaporkan bahwa tingkat pendidikan merupakan determinan penting dalam menurunkan kejadian pernikahan usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. Remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang yang jauh lebih kecil untuk menikah pada usia dini karena memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan, merencanakan masa depan, dan memahami risiko kesehatan reproduksi.¹³ Selain itu, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kemandirian perempuan sehingga mampu menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, psikologis, dan sosial.

Selain faktor pendidikan, keberhasilan sosialisasi juga dipengaruhi oleh meningkatnya literasi kesehatan reproduksi peserta. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi terbukti berkorelasi dengan terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan pernikahan usia dini. Penelitian Karima et al. menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan reproduksi lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih matang dalam menentukan waktu pernikahan dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang rendah.¹⁴ Hasil tersebut memperkuat temuan pada kegiatan ini, di mana peningkatan pemahaman setelah sosialisasi diharapkan dapat diikuti dengan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penyampaian materi melalui presentasi yang disertai diskusi aktif memungkinkan peserta memperoleh informasi secara visual maupun verbal sehingga lebih mudah dipahami. Penelitian Urnia dan Virawati melaporkan bahwa intervensi menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya pernikahan usia dini dibandingkan sebelum diberikan edukasi.¹⁵ Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media edukasi yang menarik dapat meningkatkan retensi informasi sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran.

Keberhasilan edukasi masyarakat juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan sosial. Dalam masyarakat pedesaan, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah desa memiliki

pengaruh besar terhadap perubahan perilaku masyarakat. Penelitian Surbakti et al. menunjukkan bahwa intervensi berbasis tokoh masyarakat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak remaja mengenai pencegahan pernikahan usia dini.¹⁶ Pendekatan tersebut dinilai efektif karena pesan kesehatan disampaikan oleh figur yang dipercaya masyarakat sehingga lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan pelaksanaan kegiatan di Pekon Air Kubang yang melibatkan aparat pekon dan memberikan ruang diskusi kepada peserta sehingga menciptakan suasana edukasi yang partisipatif.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pernikahan usia dini masih dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, budaya, serta rendahnya akses terhadap pendidikan. Pramitasari dan Megatsari menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat menjadi faktor dominan yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini.¹⁷ Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui kegiatan sosialisasi perlu diikuti dengan pemberdayaan keluarga, peningkatan akses pendidikan, serta penguatan kebijakan pemerintah daerah agar upaya pencegahan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Perubahan pengetahuan yang terjadi pada peserta juga diharapkan mampu memengaruhi sikap preventif terhadap pernikahan usia dini. Penelitian Wulandari et al. menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan usia dini, semakin baik pula sikap mereka dalam melakukan upaya pencegahan.¹⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk perilaku sehat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi seperti yang dilakukan dalam pengabdian ini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku nyata di masyarakat.

Lebih lanjut, keberlanjutan program edukasi dapat diperkuat melalui pembentukan kader remaja atau konselor sebaya di sekolah maupun masyarakat. Pendekatan peer educator terbukti mampu meningkatkan penyebaran informasi kesehatan reproduksi serta memperluas jangkauan edukasi kepada kelompok remaja. Program pendampingan semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan.¹⁹ Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Pekon Air Kubang dapat menjadi model awal pengembangan program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai risiko pernikahan usia dini di Pekon Air Kubang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai pretest dan posttest serta tidak ditemukannya lagi peserta dalam kategori pemahaman rendah setelah kegiatan berlangsung. Keberhasilan ini didukung oleh metode penyampaian yang interaktif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta materi yang mencakup aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan hukum. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar terhadap dampak negatif pernikahan usia dini dan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak, serta berperan aktif dalam upaya pencegahan di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Juliawati EE, Novita A, Yolandia RA. Determinan pernikahan usia dini pada remaja. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2021;1(2).
2. Rasiqah, F. Pernikahan Usia Dini Di Indonesia Pandangan Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Sharia Law And Justice Journal*. 2025; 1(1), 63–68
3. Alza N, Yulianingsih E, Abdul NA, Lapa CR, Martiona NL, Ishak SM. Literature review: Dampak pernikahan usia dini terhadap stunting. *Journal of Noncommunicable Diseases*. 2023;3(2):120-133.
4. Eleanora, F. N., & Sari, A. *Pernikahan anak usia dini ditinjau dari perspektif perlindungan anak*. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*. 2020; 14(1), 50–63.
5. Pratiwi RD, Nurjanah S, Sari IP. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan kesehatan mental terhadap sikap remaja dalam meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. 2023;14(1):93-98
6. Koesnead JF, Sihabudin AA, Setiadi B. Upaya meminimalisir angka peningkatan pernikahan usia dini melalui koordinasi kelembagaan pemerintah Kota Banjar tahun 2023. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*. 2024;1(3):294-300.
7. Widyawati, E., & Pierewan, A. C. Determinan pernikahan usia dini di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 2017;14(1).
8. Putri, R. A., & Widodo, A. Pendidikan kesehatan tentang pencegahan anemia pada remaja putri. *SJKI (Sehat Mandiri Jurnal Keperawatan Indonesia)*. 2022;6(1).
9. Efriani, A., Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., & Aisyah, N. Belajar bilangan dengan konteks memasak kue bola ubi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023;7(5), 5289–5302.
10. Indah, K., Juliana, R., & Lubis, F. *Dampak pernikahan usia dini di kalangan masyarakat*. As-Syar'i. *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. 2023.
11. Alza, N., Yulianingsih, E., Abdul, N. A., Lapa, C. R., Martiona, N. L., & Ishak, S. M. Literature review: Dampak pernikahan usia dini terhadap stunting. *Journal of Noncommunicable Diseases*. 2023; 3(2), 120–133.
12. Nabila, F. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Menikah Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 3(1), 40–46.
13. Fitria M, Laksono AD, Syahri IM, et al. Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*. 2024;24:3323. doi:10.1186/s12889-024-20775-4.
14. Karima IR, Atika, Amalia RB. Correlation between the knowledge level of adolescent women about reproductive health towards attitude in early marriage. *Indones Midwifery Health Sci J*. 2022;6(4):382-391.
15. Urnia EE, Virawati DI. Increasing young women's knowledge of early marriage issues through audiovisual media intervention. *Healthcare Low Resour Settings*. 2023;11(2).
16. Surbakti E, Hasibuan Y, Pasaribu R. The effectiveness of local-leader-based social interventions on knowledge and attitudes of early marriage among mothers who have teenage children. *Open Access Maced J Med Sci*. 2022;10(E):585-591.
17. Pramitasari S, Megatsari H. Early marriage and various factors that affect. *Media Gizi Kesmas*. 2022;11(1):275-282.
18. Wulandari RF, Fauziyah N, Wardhani RK. Adolescent's knowledge about the risk of early marriage related to attitude of preventing early marriage in Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Indones Midwifery Health Sci J*. 2023;7(2):110-121.
19. Wardhani HS, Hariani D, Ducha N, Syamsudi NA, Kurniawati Y. Empowering high school students as peer counselors to prevent free sex and early marriage. *J Community Serv Empowerment*. 2024;5(2):154-161.